

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Ukuran perusahaan berkontribusi terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan yang memiliki aset lebih besar cenderung memiliki kemampuan sumber daya dan tekanan regulatif yang lebih tinggi sehingga terdorong untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih luas.
2. Kepemilikan institusional tidak memberikan *impact* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan investor institusi belum tentu mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi pelaporan non-keuangan, kemungkinan karena otorisasi mereka lebih berfokus pada kinerja keuangan.
3. Kepemilikan manajerial tidak berkontribusi terhadap pengungkapan *sustainability report*. Keterlibatan manajer sebagai pemegang saham belum cukup kuat dalam memotivasi pelaporan keberlanjutan, yang bisa disebabkan oleh rendahnya proporsi kepemilikan atau prioritas manajemen yang lebih berorientasi jangka pendek.
4. Komite audit berkontribusi terhadap pengungkapan *sustainability report*. Peran pengawasan yang aktif dan profesional dari komite audit berkontribusi dalam mendorong manajemen untuk menjalankan pelaporan

berkelanjutan secara lebih akuntabel dan sesuai prinsip tata kelola yang baik.

5. Jumlah komite audit tidak dapat memberikan manfaat terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas fungsi pengawasan lebih ditentukan oleh kualitas dan kinerja anggota komite, bukan semata-mata dari jumlahnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berikut merupakan beberapa saran yang dapat disampaikan peneliti:

1. Bagi Praktisi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajerial, khususnya terkait strategi pelaporan keberlanjutan. Praktisi diharapkan lebih memperhatikan faktor-faktor internal seperti ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, dan efektivitas komite audit dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Selain itu, perusahaan perlu meningkatkan peran aktif komite audit serta memberikan perhatian terhadap penguatan pengawasan, bukan hanya dari segi jumlah anggota, melainkan kualitas pelaksanaan tugasnya. Hal ini penting dalam rangka memenuhi tuntutan stakeholder dan meningkatkan nilai perusahaan di mata publik.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang akuntansi dan keuangan, khususnya terkait dengan faktor-faktor penentu pengungkapan *sustainability report*. Akademisi disarankan untuk melanjutkan penelitian ini dengan memperluas objek kajian pada sektor

industri lain atau memperpanjang periode waktu observasi agar hasil yang diperoleh lebih general dan relevan. Selain itu, variabel lain seperti profitabilitas, leverage, kualitas audit, atau komitmen terhadap program ESG dapat dipertimbangkan dalam penelitian lanjutan guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait praktik pelaporan keberlanjutan di Indonesia.

5.3 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi yang relevan bagi kalangan praktisi dan akademisi.

1. Bagi praktisi, khususnya manajemen dan pihak-pihak yang terlibat dalam tata kelola perusahaan, temuan ini dapat menjadi acuan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Informasi mengenai pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, serta jumlah anggota komite audit dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam meningkatkan praktik pelaporan keberlanjutan dan membangun transparansi yang lebih baik terhadap pemangku kepentingan.
2. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur di bidang akuntansi dan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*). Dengan menggunakan variabel-variabel seperti ukuran perusahaan, struktur

kepemilikan, serta mekanisme pengawasan internal, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi-studi selanjutnya yang ingin menelusuri lebih dalam hubungan antara faktor tata kelola perusahaan dan pengungkapan non-keuangan. Selain itu, pendekatan analisis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) juga memperkaya metode dalam penelitian kuantitatif berbasis data sekunder di bidang ini.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya guna memperoleh hasil yang lebih optimal. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, antara lain:

1. Rentang waktu 2019-2023 dipilih karena kewajiban pengungkapan *sustainability report* di Indonesia secara resmi diberlakukan bagi lembaga keuangan dan perusahaan terbuka sejak tahun 2019, serta bagi perusahaan tercatat sejak tahun 2020. Namun, akibat pandemi COVID-19, sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 4 Tahun 2022 implementasi kebijakan tersebut mengalami penundaan dan baru efektif diberlakukan mulai tahun 2021. Sedangkan, pada 2024 tidak diturut sertakan karena penelitian ini dimulai pada pertengahan tahun 2024. Oleh karena itu, rentang waktu 2021–2023 dianggap sebagai periode yang paling

relevan untuk dianalisis dalam konteks kepatuhan terhadap pelaporan keberlanjutan.

2. Beberapa perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak menerbitkan *stand alone sustainability report* secara konsisten dalam rentang waktu 2021-2023. Hal ini mengakibatkan perusahaan tersebut harus dikeluarkan dalam sampel penelitian, sehingga mengurangi data analisis yang dapat dilakukan.